

PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN TEMATIK INTEGRATIF DI MADRASAH IBTIDAIYAH IKHLAASUL 'AMAL SEBAWI

Hesti

Insitut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas, Indonesia
hestiketi1802@gmail.com

Aslan

Insitut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas, Indonesia
Correspondensi author email: aslanalbanjary066@gmail.com

Rona

Insitut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas, Indonesia
Rona@iaisambas.ac.id

Abstract

The curriculum as the wheel of education from year to year experiences challenges following technological developments, so that these challenges make teachers experience problems, both in delivering subjects to students and adjusting to curriculum desires, such as changing KTSP to K13. The study of this research is the field, where the research findings are; first, the problem of learning tools prepared by the teacher until its implementation and second, the problem of teacher assessment of students, although the three aspects assessed are cognitive, affective, and psychomotor, but the assessment tool has changed in terms of valuable input and description in assessing.

Keywords: Problematics, Integrative Thematic, Madrasah Ibtidaiyah

Abstrak

Kurikulum sebagai roda pendidikan dari tahun ke tahun mengalami tantangan sesuai dengan perkembangan teknologi, sehingga dari tantangan tersebut membuat guru mengalami problema, baik dalam menyampaikan mata pelajaran kepada anak didik maupun menyesuaikan dengan keinginan kurikulum, seperti halnya perubahan KTSP menjadi K13. Kajian dari penelitian ini adalah lapangan, yang mana hasil temuan penelitian adalah; pertama, masalah perangkat pembelajaran yang disiapkan oleh guru sampai pelaksanaannya dan kedua, masalah penilaian guru kepada anak didik, walaupun tiga aspek yang dinilai yakni kognitif, afektif dan psikomotorik tetapi perangkat penilaian mengalami perubahan dari segi input nilai dan deskripsi dalam menilai.

Kata Kunci : Problematika, Tematik Integratif, Madrasah Ibtidaiyah.

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah alat untuk memberikan rangsangan agar potensi manusia tersebut berkembang sesuai dengan apa yang diharapkan, sehingga pendidikan diartikan sebagai proses memanusiakan manusia (Dhirul Hakim,

2017; Aslan, 2015; Eliyah dkk., 2021; Rusiadi & Aslan, 2021). Tujuan pendidikan erat kaitannya dengan kurikulum pendidikan yang di implementasikan di sekolah. Kurikulum dan pendidikan bagaikan dua keping uang, antara yang satu dengan yang lainnya saling berhubungan dan tidak bisa dipisahkan (Nur Ahid, 2006; (Aslan, 2018; Aslan & Suhari, 2019; Aslan, 2016).

Kurikulum merupakan jantungnya dunia pendidikan (Aslan, 2018c; Aslan, 2019a; Aslan, 2019b; Hasan dkk., 2021; Aslan, 2018b; Aslan & Hifza, 2019; Aslan & Wahyudin, 2020). Kurikulum mengarahkan segala bentuk aktivitas pendidikan demi tercapainya tujuan-tujuan pendidikan. Dunia yang semakin cepat mengglobal sekaligus menyempit tak pelak menyeret kurikulum harus bersifat dinamis agar tidak ketinggalan perubahan zaman. Dinamis mengikuti dinamika perubahan lingkungan yang ada serta dinamis mengantisipasi segala kemungkinan perubahan masa depan. Berdasarkan alasan tersebut, kurikulum apa pun perlu senantiasa dikelola dengan baik, dalam semua jenjang dan jenis pendidikan (Nilam Sari, 2014). Oleh karena itu, seiring perubahan zaman dan kemajuan IPTEK maka kurikulum yang merupakan aspek penting dalam pendidikan pun harus mengalami perubahan (Zainal Arifin, 2011; (Sudarmo dkk., 2021; Aslan, 2017; Aslan, 2016a).

Perubahan kurikulum di Indonesia terjadi setelah kemerdekaan yaitu pada tahun 1947, 1964, 1968, 1973, 1975, 1984, 1994, 1997, 2004, 2006, dan terakhir 2013, yang mana perubahan tersebut tidak terlepas dari faktor sosial, politik dan budaya. Rentetan perubahan kurikulum dari kurikulum sederhana (1947-1964) disebut Rencana Pembelajaran, pembaharuan kurikulum (1968-1973) disebut Kurikulum Rencana Pendidikan Sekolah Dasar, pembaharuan kurikulum (1973-1975) disebut Kurikulum Proyek Perintis Sekolah Pembangunan, pembaharuan kurikulum (1984-1999) disebut revisi kurikulum, dan Kurikulum Berbasis Kompetensi atau KBK (2004), (2006) disebut Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan atau KTSP, serta yang terakhir kurikulum dengan pendekatan saintifik Kurikulum 2013 (Aslan, 2017b; Aslan dkk., 2020).

Perubahan kurikulum di Indonesia tak henti-hentinya memunculkan pertanyaan kenapa harus berubah dari waktu ke waktu, bukankah pesan agar bangsa ini melaksanakan pendidikan bagi warganya telah tertulis secara permanen di dalam Undang Undang Dasar Negara Kesatuan Republik Indonesia Tahun 1945 pasal 31 ayat 1 sd 5, menyatakan pemerintah wajib melaksanakan pendidikan seperti bunyi pasal 3, Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan undang-undang artinya kurikulum mestilah mengemban amanah ini yang antara lain menyatakan pendidikan nasional itu bertujuan meningkatkan keimanan dan ketakwaan, melahirkan anak bangsa yang berakhlak mulia dan memiliki kecerdasan.

Penerapan kurikulum 2013, hampir mengalami problema di Indonesia, termasuk Kalimantan Barat, Kabupaten Sambas salah satunya Madrasah yang berada di Kecamatan Sebawi, yakni MIS Ikhlasul 'Amal Sebawi.

Kabupaten Sambas adalah salah satu kabupaten yang ada di Kalimantan Barat, Kabupaten Sambas terdiri dari 19 kecamatan dan 193 desa, salah satunya terdapat Kecamatan Sebawi. Kecamatan Sebawi terdapat tujuh desa yaitu Rantau Panjang, Sebangun, Sempalai, Sepuk Tanjung, Tebing Batu, Tempapan, Dan Sebawi (Aslan, 2021; Madri dkk., 2021; Putra & Aslan, 2019; Aslan & Yunaldi, 2018; Aslan, Sihaloho, dkk., 2020; Aslan, Suhari, dkk., 2020; (Aslan, 2017c; (Aslan, 2019a; Aslan & Hifza, 2020; Aslan & Setiawan, 2019; Aslan dkk., 2019), MIS Ikhlasul 'Amal yang terdapat di Sebawi dan merupakan madrasah yang menerapkan kurikulum 2013. Penerapan dan pelaksanaan kurikulum 2013 sedikit banyaknya mengalami problematika. Dengan demikian, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian di MIS Ikhlasul 'Amal Sebawi.

METODE PENELITIAN

Berdasarkan pembahasan pada konteks penelitian dan tujuan penelitian yang akan dicapai, maka penelitian ini termasuk jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan data -data deskriptif berupa kata-kata yang ditulis dari orang - orang yang diwawancarai dan perilaku orang yang diamati secara alamiah untuk dimaknai atau ditafsirkan (Adnan Mahdi & Mujahidin, 2014).

Dengan pendekatan ini diharapkan temuan-temuan empiris dapat dideskripsikan secara lebih rinci, lebih jelas dan lebih akurat, terutama mengenai hal yang berkaitan dengan Problematika Penerapan Tematik Integratif di MIS Ikhlasul 'Amal Sebawi tahun pelajaran 2020/2021.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Problematika Pembelajaran Tematik Integratif

Problematika berasal dari bahasa Inggris yaitu "problematic" yang artinya persoalan atau masalah. Sedangkan dalam kamus bahasa Indonesia, problema berarti hal yang belum dapat dipecahkan; yang menimbulkan permasalahan. Adapun masalah itu sendiri "adalah suatu kendala atau persoalan yang harus dipecahkan dengan kata lain masalah merupakan kesenjangan antara kenyataan dengan suatu yang diharapkan dengan baik, agar tercapai hasil yang maksimal.

Syukir (2000) mengemukakan problematika adalah suatu kesenjangan yang mana antara harapan dan kenyataan yang diharapkan dapat menyelesaikan. Problematika menurut Oka adalah persolan dengan berbagai kemungkinan cara pemecahan yang mungkin diterapkan tanpa mengevaluasi manakah yang baik dari bentuk-bentuk yang ada. Sedangkan menurut Dendi (2018) problematika adalah suatu hal yang menimbulkan perdebatan, yang

masih menimbulkan permasalahan yang harus dipecahkan. Moleong (2017) juga berpendapat problematika adalah suatu keadaan suatau keadaan yang bersumber dari hubungan antara dua faktor atau lebih yang menghasilkan suatu yang membingungkan.

Dari beberapa pendapat di atas, maka peneliti menyimpulkan bahwa problematika adalah suatu permasalahan yang berasal dari berbagai faktor, yang menimbulkan suatu keadaan yang menyulitkan dan memerlukan adanya suatu pemecahan, tanpa menilai terlebih dahulu mana yang lebih baik.

Menurut Mulyasa terdapat beberapa macam jenis problematika yang dihadapi guru dalam penerapan pembelajaran tematik integratif yaitu: Pertama, Problematika pada perencanaan pembelajaran tematik. Saat melakukan perencanaan pada pembelajaran tematik guru mengalami problema, yaitu: Ketidaksesuaian silabus, Penggunaan RPP, Menyusun materi dalam setian pembelajaran, Menyusun langkah-langkah pembelajaran, Merancang media dan menyusun bahan ajar tematik, Menyusun penilaian tematik, Problematika pada pelaksanaan pembelajaran tematik.

Saat melaksanakan pembelajaran tematik guru mengalami problema, yaitu: Dalam penyampaian dan penguasaan materi pelaksanaan pembelajaran, Penggunaan media dan sumber belajar pembelajaran tematik, Penggunaan alokasi waktu, Pelaksaaan penilaian saat proses pembelajaran. Kedua, Problema pada penilaian pembelajaran tematik. Saat guru melakukan evaluasi pada pembelajaran tematik, guru juga mengalami problema, yaitu: Penilaian yang tidak sesuai dengan tujuan pembelajaran baik sumatif dan formatif. Sumatif yaitu suatu aktivitas penilaian yang menghasilkan nilai atau angka yang kemudian digunakan sebagai keputusan pada kinerja siswa. Penilaian sumatif ini digunakan untuk merekam pencapaian keseluruhan siswa secara sistematis. Sedangkan penilaian formatif yaitu penilaian yang dilakukan guru terhadap siswa untuk memantau kemajuan belajar siswa selama proses belajar berlangsung. Kemudian Penilaian fortopolio dan Penulisan hasil akhir siswa. Ketiga, Problema pada pengarahannya yang mana mengkomunikasikan tujuan pelajaran dengan siswa dengan baik dan Menyesuaikan tujuan pelajaran dengan kemampuan dan kebutuhan siswa (Mulyasa, 2013).

Penerapan Pembelajaran Tematik

Dalam pelaksanaan pembelajaran tematik, perlu dilakukan beberapa hal yang meliputi tahap perencanaan yang mencakup kegiatan pemetaan kompetensi dasar, pengembangan jaringan tema, pengembangan silabus dan penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran. Pemetaan Kompetensi Dasar, Kegiatan pemetaan ini dilakukan untuk memperoleh gambaran secara menyeluruh dan utuh dari semua standar kompetensi dan kompetensi dasar dari berbagai mata pelajaran yang dipadukan dalam tema yang dipilih. Kegiatan yang

dilakukan adalah:

1. Menentukan tema.

Dalam menentukan tema dapat dilakukan dengan dua cara. Cara pertama, mempelajari standar kompetensi dan kompetensi dasar yang terdapat dalam masing-masing mata pelajaran, dilanjutkan dengan menentukan tema yang sesuai. Cara kedua, menetapkan terlebih dahulu tema-tema pengikat keterpaduan, dilanjutkan dengan mengidentifikasi kompetensi dasar dari beberapa mata pelajaran yang cocok dengan tema yang ada. Dalam menetapkan tema perlu memperhatikan beberapa prinsip yaitu:

- a. Memperhatikan lingkungan yang terdekat dengan siswa
- b. Dari yang termudah menuju yang sulit
- c. Dari yang sederhana menuju yang kompleks
- d. Dari yang konkret menuju ke yang abstrak
- e. Tema yang dipilih harus memungkinkan terjadinya proses berpikir pada diri siswa
- f. Ruang lingkup tema disesuaikan dengan usia dan perkembangan siswa, termasuk minat, kebutuhan, dan kemampuannya. Ruang lingkup tema yang ditetapkan sebaiknya tidak terlalu luas atau terlalu sempit. Tema yang terlalu luas bisa dijabarkan lagi menjadi anak tema atau subtema yang sifatnya lebih spesifik dan lebih kongkret. Anak tema atau subtema tersebut selanjutnya dapat dikembangkan lagi menjadi suatu materi/isi pembelajaran.
- g. Penjabaran kompetensi Dasar ke dalam indikator Setelah tema ditentukan, kegiatan selanjutnya adalah mengembangkan indikator pencapaiannya dari setiap standar kompetensi dan kompetensi dasar yang ada pada setiap mata pelajaran.
- h. Menetapkan Jaringan Tema. Buatlah jaringan tema yaitu menghubungkan kompetensi dasar dan indikator dengan tema pemersatu. Dengan jaringan tema tersebut akan terlihat kaitan antara tema, kompetensi dasar dan indikator dari setiap mata pelajaran. Jaringan tema ini dapat dikembangkan sesuai dengan alokasi waktu setiap tema.
- i. Penyusunan Silabus. Hasil seluruh proses yang telah dilakukan pada tahap-tahap sebelumnya dijadikan dasar dalam penyusunan silabus. Komponen silabus terdiri dari standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator, pengalaman belajar, alat/ sumber, dan penilaian.
- j. Penyusunan Rencana Pembelajaran Tematik Untuk keperluan pelaksanaan pembelajaran guru perlu menyusun rencana pembelajaran. Rencana pembelajaran ini merupakan realisasi dari pengalaman belajar siswa yang telah ditetapkan dalam silabus pembelajaran.

2. Komponen rencana pembelajaran tematik meliputi:

- a. Identitas mata pelajaran (nama mata pelajaran yang akan dipadukan, kelas,

semester, dan waktu/banyaknya jam pertemuan yang dialokasikan).

- b. Kompetensi dasar dan indikator yang hendak dicapai.
- c. Materi pokok beserta uraiannya yang perlu dipelajari siswa dalam rangka mencapai kompetensi dasar dan indikator.
- d. Strategi pembelajaran (kegiatan pembelajaran secara konkret yang harus dilakukan siswa dalam berinteraksi dengan materi pembelajaran dan sumber belajar untuk menguasai kompetensi dasar dan indikator, kegiatan ini tertuang dalam kegiatan pembukaan, inti dan penutup).
- e. Alat dan media yang digunakan untuk memperlancar pencapaian kompetensi dasar, serta sumber bahan yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran tematik sesuai dengan kompetensi dasar yang harus dikuasai.
- f. Penilaian dan tindak lanjut (prosedur dan instrumen yang akan digunakan untuk menilai pencapaian belajar siswa serta tindak lanjut hasil penilaian).

Pelaksanaan pembelajaran tematik setiap hari dilakukan dengan menggunakan tiga tahapan kegiatan yaitu kegiatan pembukaan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Kegiatan pembukaan ini, dilakukan terutama untuk menciptakan suasana awal pembelajaran untuk mendorong siswa menfokuskan dirinya agar mampu mengikuti proses pembelajaran dengan baik. Sifat dari kegiatan pembukaan adalah kegiatan untuk pemanasan. Pada tahap ini dapat dilakukan penggalan terhadap pengalaman anak tentang tema yang akan disajikan (Ichsan Anshory, 2018). Beberapa contoh kegiatan yang dapat dilakukan adalah bercerita, kegiatan fisik/jasmani, dan menyanyi. Kegiatan Inti difokuskan pada kegiatan-kegiatan yang bertujuan untuk pengembangan kemampuan baca, tulis dan hitung. Penyajian bahan pembelajaran dilakukan dengan menggunakan berbagai strategi/ metode yang bervariasi dan dapat dilakukan secara klasikal, kelompok kecil, ataupun perorangan. Kegiatan Penutup dan Tindak Lanjut adalah untuk menenangkan. Beberapa contoh kegiatan penutup yang dapat dilakukan adalah menyimpulkan hasil pembelajaran yang telah dilakukan, mendongeng, membacakan cerita dari buku, pantomim, dan pesan-pesan moral (Prastowo, 2014).

Trianto menjelaskan bahwa pembelajaran tematik integratif dengan pendekatan *scientific* dapat dilaksanakan dengan tiga tahap

1. Tahap Perencanaan

Tahap perencanaan merupakan tahap yang menentukan suatu proses pembelajaran, beberapa langkah yang perlu diperhatikan dalam merancang pembelajaran tematik, yaitu guru mempersiapkan pembelajaran yang akan dilaksanakan dengan menyusun silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran, maupun persiapan media dan metode yang akan digunakan dalam pembelajaran.

2. Tahap pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan, guru melaksanakan rencana pembelajaran yang telah disusun pada tahap sebelumnya. Toto Ruhimat menyatakan bahwa pembelajaran tematik dapat dilaksanakan dengan tiga kegiatan yaitu:

a. Kegiatan awal

Kegiatan awal pembelajaran dilaksanakan untuk menciptakan awal pembelajaran yang efektif dengan cara menyiapkan kesiapan belajar, memberikan motivasi dan memberikan apersepsi sehingga siswa dapat mengikuti pembelajaran dengan baik.

b. Kegiatan inti

Kegiatan inti dari pembelajaran dilaksanakan berdasarkan pada rencana pembelajaran yang telah disusun pada tahap perencanaan. Kegiatan inti pembelajaran membentuk pengalaman belajar dan kemampuan siswa sehingga akan tercapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Dalam kegiatan inti harus menggunakan metode yang sesuai dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran yang meliputi lima kegiatan belajar yang meliputi kegiatan mengamati, menanya, mencoba, menalar dan membentuk beberapa jejaring.

c. Kegiatan akhir

Kegiatan akhir dilaksanakan berdasarkan pada rencana yang telah dibuat oleh guru. Selain untuk menutup pelajaran dalam kegiatan akhir ini juga dilaksanakan penilaian hasil belajar (Umi Murtafingasi, 2012)

3. Tahap Evaluasi

Dalam setiap pembelajaran selalu terdapat evaluasi untuk mengukur sejauh mana tingkat pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran. Tujuan evaluasi belajar ini untuk memantau proses, kemajuan, dan perbaikan hasil belajar peserta didik (Trianto, 2013).

Dari pernyataan di atas peneliti menyimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran tematik integratif dengan pendekatan *scientific* dilaksanakan dengan tiga tahap yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan dan evaluasi, dimana dalam tahap pelaksanaan terdapat tiga kegiatan yaitu kegiatan awal, inti dan penutup.

KESIMPULAN

Dari pemaparan dan analisisnya tentang Problematika Penerapan Tematik Integratif di MIS Ikhlashul 'Amal Sebawi, dapat disimpulkan sebagai berikut: Terdapat beberapa macam jenis problematika yang dihadapi guru dalam penerapan pembelajaran tematik integratif yaitu:

Pertama, Problematika pada perencanaan pembelajaran tematik yakni saat melakukan perencanaan pada pembelajaran tematik guru mengalami problema, yaitu: Ketidaksesuaian silabus, Penggunaan RPP, Menyusun materi dalam setiap pembelajaran, Menyusun langkah-langkah pembelajaran

Merancang media dan menyusun bahan ajar tematik dan Menyusun penilaian tematik. Kemudian problematika pada pelaksanaan pembelajaran tematik. Saat melaksanakan pembelajaran tematik guru mengalami problema, yaitu: Dalam penyampaian dan penguasaan materi pelaksanaan pembelajaran, Penggunaan media dan sumber belajar pembelajaran tematik, Penggunaan alokasi waktu dan Pelaksanaan penilaian saat proses pembelajaran. Kedua, Problema pada penilaian pembelajaran tematik yakni (1) Penilaian yang tidak sesuai dengan tujuan pembelajaran baik sumatif dan formatif, Penilaian portofolio dan Penulisan hasil akhir siswa. Kemudian, Problema pada pengajaran yakni mengkomunikasikan tujuan pelajaran dengan siswa dengan baik dan menyesuaikan tujuan pelajaran dengan kemampuan dan kebutuhan siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahid, Nur, 2006. Konsep Dan Teori Kurikulum Dalam Dunia Pendidikan, *Jurnal Islamica*. Arifin, Zainal, 2011. *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Aslan. (2015). PENGEMBANGAN KURIKULUM KE ARAH PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN ISLAM DALAM MENGHADAPI MASYARAKAT EKONOMI ASEAN (MEA).
- Aslan. (2017a). Pumping Teacher dalam Tantangan Pendidikan Abad 21. Muallimuna, 2(2), 89–100. <http://dx.doi.org/10.31602/muallimuna.v2i2.771>
- Aslan. (2017b). Kurikulum Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). *Jurnal Studia Insania*, 5(2), 105–119. <https://doi.org/10.18592/jsi.v5i2.1358>
- Aslan. (2018a). Kajian Kurikulum Fiqih Pada Madrasah Aliyah Di Kabupaten Sambas Kalimantan Barat Pada Masyarakat Perbatasan. *Madinah: Jurnal Studi Islam*, 5(2), 115–124.
- Aslan. (2019a, Januari 17). Pergeseran Nilai Di Masyarakat Perbatasan (Studi tentang Pendidikan dan Perubahan Sosial di Desa Temajuk Kalimantan Barat) [Disertasi dipublikasikan]. Pasca Sarjana. <https://idr.uin-antasari.ac.id/10997/>
- Aslan, A. (2016a). Kurikulum Pendidikan Vs Kurikulum Sinetron. *Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora*, 14(2), 135–148.
- Aslan, A. (2016b). Pengembangan Kurikulum Ditinjau Dari Tingkat Kabupaten Sambas Pada Daerah Tertinggal di madrasah Ibtidaiyah Kabupaten Sambas Provinsi Kalimantan Timur. *Madinah: Jurnal Studi Islam*, 3(1), 41-49-41–49.
- Aslan, A. (2017c). PENDIDIKAN REMAJA DALAM KELUARGA DI DESA MERABUAN, KALIMANTAN BARAT (PERSPEKTIF PENDIDIKAN AGAMA ISLAM). Al-Banjari: *Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman*, 16(1), 122–135. <https://doi.org/10.18592/al-banjari.v16i1.1158>
- Aslan, A. (2018b). Kurikulum Pendidikan Islam di Amerika. Al-Adzka: *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 8(2), 117–124.

- Aslan, A. (2018c). MAKNA KURIKULUM TERHADAP TEORI TENTANG BELAJAR PADA PERUBAHAN PERILAKU ANAK DIDIK. *Cross-Border : Jurnal Kajian Perbatasan Antarnegara, Diplomasi Dan Hubungan Internasional*, 1(2), 56–65.
- Aslan, A. (2019b). *HIDDEN CURRICULUM*. Pena Indis.
- Aslan, A. (2019c). SEJARAH PERJALANAN KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM DI MALAYSIA. *TaLimuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 29–45.
- Aslan, A. (2021). *Demi Waktu: Perjalanan Menempuh Pendidikan Formal*. Pusaka Pranala. <http://idr.uin-antasari.ac.id/15533/>
- Aslan, A., & Setiawan, A. (2019). Internalizatlon of Value educatlon In temajuk-melano malaysla Boundary school. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 14(2).
- Aslan, A., & Suhari, S. (2019). Sejarah Kurikulum Pendidikan Islam di Brunei Darussalam. *Jurnal Iqra': Kajian Ilmu Pendidikan*, 4(1), 113–127.
- Aslan & Hifza. (2019). Kurikulum Pendidikan Masa Penjajahan Jepang Di Sambas. *Edukasia Islamika*, 4(2), 171–188. <https://doi.org/10.28918/jei.v4i2.2295>
- Aslan & Hifza. (2020). The Community Of Temajuk Border Education Values Paradigm On The School. *International Journal of Humanities, Religion and Social Science*, 4(1), 13–20.
- Aslan, Hifza, Syakhrani, A. W., Syafruddin, R., & Putri, H. (2020). CURRICULUM AS CULTURAL ACCULTURATION. *Santhet: (Jurnal Sejarah, Pendidikan, Dan Humaniora)*, 4(1), 1–9. <https://doi.org/10.36526/santhet.v4i1.860>
- Aslan, Setiawan, A., & Hifza. (2019). Peran Pendidikan dalam Merubah Karakter Masyarakat Dampak Akulturasi Budaya di Temajuk. *FENOMENA*, 11(1), 11–30. <https://doi.org/10.21093/fj.v11i1.1713>
- Aslan, Sihalohe, N. T. P., Nugraha, I. H., Karyanto, B., & Zakaria, Z. (2020). Paradigma Baru Tradisi “Antar Ajung” Pada Masyarakat Paloh, Kabupaten Sambas. *IBDA` : Jurnal Kajian Islam Dan Budaya*, 18(1), 87–103. <https://doi.org/10.24090/ibda.v18i1.3354>
- Aslan, Suhari, Antoni, Mauludin, M. A., & Mr, G. N. K. (2020). Dinamika Keagamaan Masyarakat Perbatasan Paloh Kabupaten Sambas, Kalimantan Barat. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 22(1), 90–101. <https://doi.org/10.25077/jantro.v22.n1.p90-101.2020>
- Aslan & Wahyudin. (2020). *Kurikulum dalam Tantangan Perubahan*. Bookies Indonesia. <https://scholar.google.com/scholar?oi=bibs&hl=en&cluster=17745790780728460138>
- Aslan, & Yunaldi, A. (2018). BUDAYA BERBALAS PANTUN SEBAGAI MEDIA PENYAMPAIAN PESAN PERKAWINAN DALAM ACARA ADAT ISTIADAT PERKAWINAN MELAYU SAMBAS. *JURNAL TRANSFORMATIF (ISLAMIC STUDIES)*, 2(2), 111–122. <https://doi.org/10.23971/tf.v2i2.962>
- Eliyah, E., Muttaqin, I., & Aslan, A. (2021). Pengaruh Ekspektasi Guru terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik Kelas VI Semester I di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Al- Mu'awwanah Jombang. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru*

- Madrasah Ibtidaiyah, 4(1), 1–12.
<https://doi.org/10.54069/attadrib.v4i1.116>
- Fethullah, G. (t.t.). Education from cradle to grave—Fethullah Gülen’s Official Web Site. Diambil 28 Mei 2019, dari <https://fgulen.com/en/fethullah-gulens-works/toward-a-global-civilization-of-love-and-tolerance/education/25271-education-from-cradle-to-grave>
- Fifi, N. (2015). Model Pendidikan Karakter di Pesantren (Studi Pondok Pesantren Al- Munawwir Krapyak dan Muallimin Muallimat Yogyakarta [Doctoral, UIN Sunan Kalijaga]. <http://digilib.uin-suka.ac.id/23812/>
- Hasan, A., Aslan, A., & Ubabuddin, U. (2021). KURIKULUM PAI TEMATIK DALAM PEMBENTUKAN AKHLAQ ANAK SHOLEH PADA USIA DINI: Cross-Border, 4(2), 180–188.
- Lickona, T. (2009). Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility. Bantam Books.
- Ma’arif, M. A., & Kartiko, A. (2018). Fenomenologi Hukuman di Pesantren: Analisis Tata Tertib Santri Pondok Pesantren Daruttaqwa Gresik. Nadwa, 12(1), 181–196. <https://doi.org/10.21580/nw.2018.12.1.1862>
- Madri, M., Putra, P., & Aslan, A. (2021). The Values Of Islamic Education In The Betawar Tradition Of The Sambas Melayu Society. At-Tarbiyat :Jurnal Pendidikan Islam, 4(1), 36–45. <https://doi.org/10.37758/jat.v4i1.251>
- Putra, P., & Aslan, A. (2019). Exercising Local-Wisdom-based Character Education in Madrasah: An Ethnographic Study in a Madrasah in Sambas, West Kalimantan. Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies), 7(2), 167–183. <https://doi.org/10.15642/jpai.2019.7.2.167-183>
- Rusiadi, R., & Aslan, A. (2021). GEJALA DIAGNOSTIK DAN REMEDIAL PADA ANAK DIDIK DI PENDIDIKAN DASAR/MADRASAH IBTIDAIYAH. Borneo : Journal of Islamic Studies, 1(2), 18–27.
- Sudarmo, S., Arifin, A., Pattiasina, P. J., Wirawan, V., & Aslan, A. (2021). The Future of Instruction Media in Indonesian Education: Systematic Review. AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan, 13(2), 1302–1311. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v13i2.542>
- Dendi, 2018. *Problematika Pembelajaran Menulis Cerpen di Sekolah Menengah Tujuan SM3T*. Hamalik, Oemar, 2008. *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Ishaq, Tholani, 2013. *Problematika Pendidikan Indonesia*.
- Moleong, 2017. *Problematika Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dan Solusinya*.
- Mulyasa, 2013, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Prastowo, 2014. *Pengembangan Bahan Ajar Tematik Tinjauan Teoristis dan Praktis*, Jakarta: Kencana.
- Sari, Nilam, 2014. *Sebuah Upaya Melahirkan Sumber Daya Manusia Profesional*.
- Syukir, 2000. *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islami*, Surabaya: Al-Ikhlas.
- Trianto, 2013, *Mengembangkan Model Pembelajaran Tematik*, Jogjakarta, Diva Press.

Zaini, Herman, 2017. *Karakteristik Kurikulum 2013 dan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*.